BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, ulama Syi'ah yang pro adanya *tahrīf* tetap bersikukuh dengan pandangan mereka dengan menyatakan al-Qur'an telah mengalami perubahan dengan berlandaskan riwayat yang mereka anggap *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*. Selian itu, menurut mereka hanya Ali dan keturunannyalah yang memiliki otoritas sah mengumpulkan *muṣḥaf* bukan selainnya. Selain Ali dan keluarganya di anggap tidak sedikit pun memiliki otoritas mengumpulkan *muṣḥaf* al-Qur'an.

Kedua, ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* pada al-Qur'an dengan argumentasi yang cukup kuat secara tegas menyatakan mengenai al-Qur'an yang tetap otentik dan tidak mengalami *taḥrīf* baik berupa penambahan maupun pengurangan dengan berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama, maupun dalil akal. Mereka juga menegaskan al-Qur'an merupakan kitab suci yang *mutawātir*, serta terjaga dari perubahan. Selain itu, ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* juga membuat bantahan yang digunakan untuk melemahkan argumentasi ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf*. Adapun bantahan-bantahan yang dimaksud di sini yakni:

- Aspek kritik terhadap riwayat *taḥrīf,* dengan menganggap riwayat *taḥrīf* sebagai riwayat yang lemah dan selayaknya dibuang.

- Aspek pelurusan terhadap pemahaman istilah *taḥrīf*, dengan menyatakan yang dimaksud *taḥrif* adalah *taḥrif* pada makna atau tafsir al-Qur'an bukan lafaẓnya.
- Pelurusan terhadap pemahaman adanya *muṣḥaf* Ali dan Fāṭimah yang dianggap sebagai anggapan adanya *muṣḥaf* Ali dan Fatimah yang dianggap sebagai al-Qur'an yang otentik dengan menegaskan kedua *muṣḥaf* tidak hanya berisi lafaz atau naṣ al-Qur'an melainkan berisi penjelasan Ali dan Fāṭimah mengenai tafsir, *ta'wīl* maupun ulum al-Qur'an.
- Kritik personal terhadap ulama yang pro adanya *taḥrīf* dengan menyatakan pendapat-pendapat mereka telah diingkari dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

B. Saran

Dengan menelaah adanya pro-kontra *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi peminat studi al-Qur'an terlebih studi otentisitas al-Qur'an selayaknya banyak mengkaji ragam referensi yang memadai. Seperti halnya ketika mengkaji pendapat-pendapat Syi'ah maka selayaknya kajian tersebut harus seimbang dalam memandang objeknya.
2. Dalam memahami otentisitas al-Qur'an seseorang harus mengetahui sejarah kodifikasi al-Qur'an secara komprehensif. Sehingga pemahaman yang didapatkan sesuai dengan fakta yang benar.

3. Bagi peminat studi al-Qur’an, penulis merekomendasikan untuk menelaah kitab-kitab Syi’ah. Mengingat beberapa kitab Syi’ah juga memadai dijadikan sebagai pijakan, sekaligus pembanding sebuah kajian.